



Perbedaan Efektivitas Media Video dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Santri Tentang Skabies

The Differences Effectiveness of Video Media and Leaflets on Students' Knowledge of Scabies

^{1*)} **Khania Atika**, ²⁾ **Rizka Sofia**, ³⁾ **Mohamad Mimbar Topik**

^{1,2,3} Universitas Malikussaleh Lhokseumawe (UNIMAL) Aceh, Indonesia

*Email: ¹⁾ khania.180610067@mhs.unimal.ac.id

*Correspondence: ¹⁾ Khania Atika

DOI:

10.36418/comserva.v2i07.420

Histori Artikel:

Diajukan :01-11-2022

Diterima :10-11-2022

Diterbitkan :25-11-2022

ABSTRAK

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi kutu *Sarcoptes scabiei* varietas *hominis*. Penyakit skabies mudah menular dan sangat erat kaitannya dengan jumlah orang yang tinggal secara bersama-sama di suatu tempat. Kasus skabies masih banyak ditemukan di Indonesia terutama di lingkungan yang penghuninya padat. Tingkat pengetahuan memengaruhi kejadian skabies karena pengetahuan memegang peranan penting dalam upaya pencegahan penularan skabies. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan melalui penyuluhan-penyuluhan, namun diperlukan alat bantu media penyuluhan yang sesuai agar informasi yang diterima menjadi ingatan jangka panjang. Penelitian ini menilai perbedaan efektivitas media video dan leaflet terhadap pengetahuan santri tentang skabies di Dayah Ar Raudhah Tahfizh Al-Qur'an Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe. Penelitian ini melibatkan 60 santri dengan jenis penelitian quasi experiment dan rancangan penelitian berupa one group pretest-posttest. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Hasil penelitian ini terdapat perbedaan signifikan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan baik dengan media video maupun media leaflet dengan nilai p value 0,000 ($<0,05$) menggunakan uji Wilcoxon sedangkan hasil penelitian perbedaan efektivitas media menggunakan uji Mann whitney dengan nilai p value = 0,004 ($p<0,05$) yang artinya terdapat perbedaan efektivitas media video dan leaflet. Kesimpulan dari penelitian ini adalah media video lebih efektif daripada media leaflet dalam meningkatkan pengetahuan santri tentang skabies.

Kata kunci: Media Penyuluhan; Pengetahuan; Skabies

ABSTRACT

Scabies is a skin disease caused by infection with the mite *Sarcoptes scabiei* hominis variety. Scabies is easily contagious and is closely related to the number of people living together in one place. Cases of scabies are still commonly found in Indonesia, especially in densely populated environments. The level of knowledge affects the incidence of scabies because knowledge plays an important role in preventing scabies transmission. Increased knowledge can be done through counseling. However, appropriate counseling media tools are needed so that the information received becomes long-term memory. This study assesses the differences in the effectiveness of video media and leaflets on students' knowledge of scabies in Dayah Ar Raudhah Tahfizh Al-Qur'an, Blang Mangat District, Lhokseumawe City. This study involved 60 students with a quasi-experimental research type and the research design was one group pretest-posttest. The sampling technique used simple random sampling. The results of this study there

are significant differences in the level of knowledge before and after counseling both with video media and leaflet media with a p value of 0.000 (<0.05) using the Wilcoxon test while the results of the study of differences in media effectiveness using the Mann Whitney test with p value = 0.004 (p<0.05), which means that there are differences in the effectiveness of video media and leaflets. The conclusion of this study is that video media is more effective than leaflet media in increasing students' knowledge about scabies.

Keywords: *Extension Media; Knowledge; Scabies*

PENDAHULUAN

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi kutu *Sarcoptes scabiei* varietas *hominis* (Ahmed et al., 2017). Skabies sering diabaikan oleh masyarakat sehingga penyakit ini menjadi salah satu masalah di seluruh dunia. Penyakit ini lebih banyak terjadi di negara berkembang, terutama di daerah endemis dengan iklim tropis dan subtropis, seperti Afrika, Amerika Selatan, dan Indonesia (Beulens et al., 2022).

World Health Organization (WHO) menyatakan angka kejadian skabies pada tahun 2014 sebanyak 130 juta orang di dunia (Beute & de Kort, 2014). Pada tahun 2014 menurut International Alliance for the Control Of Scabies (IACS) kejadian skabies bervariasi mulai dari 0,3% menjadi 46% (Bunker et al., 2016). Pada tahun 2017 WHO telah menyatakan bahwa skabies termasuk Neglected Tropical Disease (NTD) atau Penyakit Tropis yang Terabaikan (Dendup et al., 2018). Skabies menyerang semua ras dan kelompok umur serta cenderung tinggi pada anak-anak serta remaja (Ezeani et al., 2017). Skabies umumnya terjadi pada usia 12–14 tahun dan lebih sering menginfeksi anak laki-laki daripada perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan lebih memerhatikan kebersihan diri (Fritz, 2022).

Prevalensi skabies di Indonesia menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) berdasarkan data dari puskesmas seluruh Indonesia tahun 2016 adalah 5,6%–12,95% dan menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit terbanyak (Hwang et al., 2020). Faktor yang mengakibatkan tingginya prevalensi skabies, antara lain kelembapan yang tinggi, rendahnya sanitasi, kepadatan, malnutrisi, kebersihan personal yang buruk, pengetahuan, sikap dan perilaku yang kurang mendukung pola hidup sehat (Kenny et al., 2016).

Berdasarkan data dari profil kesehatan Aceh tahun 2020, skabies termasuk dalam jumlah 10 penyakit terbanyak di puskesmas provinsi Aceh dengan jumlah kasus 58.618 (Muslimah, 2019). Menurut data Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe pada tahun 2020 angka kejadian skabies tertinggi di Kecamatan Blang Mangat 1114 kasus diikuti oleh 567 kasus di Kecamatan Banda Sakti dan 380 kasus di Kecamatan Muara Dua serta 268 kasus di Kecamatan Muara Satu (Orban et al., 2016).

Penyakit skabies banyak ditemukan pada tempat dengan penghuni padat (12). Pondok pesantren merupakan salah satu sarana pendidikan dengan kepadatan hunian yang tinggi (Fritz, 2022). Penyebabnya adalah tinggal bersama dengan sekelompok orang yang merupakan salah satu faktor risiko penularan berbagai penyakit terutama penyakit kulit. Selain itu, perilaku hidup bersih dan sehat terutama kebersihan perseorangan umumnya kurang mendapatkan perhatian dari para santri (Kęska et al., 2021).

Tingginya prevalensi skabies di lingkungan pondok pesantren dapat mengakibatkan terganggunya aktivitas santri karena skabies dapat menimbulkan rasa gatal hebat di lesi dan biasanya terjadi di sela-sela jari, pergelangan tangan, di bawah ketiak terutama pada malam hari dan dalam

kondisi berkeringat. Gejala tersebut dapat menyebabkan gangguan tidur sehingga pada pagi harinya penderita tampak lelah dan lesu. Kurangnya kebutuhan tidur akan berdampak pada menurunnya kemampuan untuk berkonsentrasi, membuat keputusan, dan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini perlu mendapatkan perhatian karena gangguan tidur dapat memengaruhi proses belajar, gangguan memori, dan kesehatan emosi (Solá et al., 2016).

Pengetahuan dari individu juga berkaitan dengan penyakit menular seperti skabies. Salah satu cara untuk mencegah kejadian penyebaran penyakit skabies ini adalah dengan meningkatkan derajat tingkat pengetahuan yaitu melalui promosi kesehatan (Streimikiene, 2015).

Pemberian informasi dapat diberikan dengan berbagai media. Media adalah sarana untuk menyampaikan pesan kepada sasaran sehingga dapat meningkatkan pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat berubah perilakunya ke arah positif (Tamara et al., 2014). Salah satu media yang dapat digunakan dalam pemberian informasi mengenai upaya pencegahan skabies yaitu leaflet dan pemutaran video (Tambunan et al., 2021).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan efektivitas penyuluhan dengan media video dan leaflet terhadap pengetahuan santri di Dayah Ar Raudhah Tahfihz Al-Qur'an Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian quasi experiment dengan bentuk one group pretest-posttest bertujuan untuk mengetahui perbedaan efektivitas penyuluhan dengan media video dan media leaflet tentang skabies terhadap tingkat pengetahuan santri di Dayah Ar Raudhah Tahfihz Al-Qur'an Kecamatan Blang Mangat, Kota Lhokseumawe. Waktu Penelitian ini akan dilakukan bulan Agustus tahun 2021 sampai Januari tahun 2022.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh santri Madrasah Tsanawiyah yang berjumlah 208 santri di Dayah Ar Raudhah Tahfihz Al-Qur'an yang terdapat di Kecamatan Blang Mangat, Kota Lhokseumawe. Sampel dalam penelitian ini adalah santri kelas VIII di Dayah Ar Raudhah Tahfihz Al-Qur'an tahun ajaran 2021/2022 dengan total 71 santri terdiri dari 32 santriwati dan 39 santriwan. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan teknik simple random sampling.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner dengan jenis kuesioner tertutup. Kuesioner ini berisi 15 pertanyaan untuk mengetahui tingkat pengetahuan santri mengenai skabies. Instrumen ini menggunakan ketentuan penilaian dengan skala Guttman scale dengan kategori apabila jawaban benar nilainya 1 dan apabila salah nilainya 0.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mengisi pretest kemudian diberikan penyuluhan dengan media video atau leaflet dalam waktu yang sama dan dilakukan posttest. Pada penelitian ini uji bivariat untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan pada kelompok media video dan leaflet menggunakan uji Wilcoxon sedangkan untuk melihat perbedaan efektivitas media maka digunakan uji Mann whitney.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Gambaran Pengetahuan Responden Terdiri dari Pengetahuan Responden dengan Menggunakan Media Video dan Leaflet

Kelompok media video hasil pretest mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 20 santri (66,6%) dan paling sedikit responden memiliki pengetahuan baik berjumlah

2 santri (6,7%) sedangkan hasil posttest semua responden berjumlah 30 santriwati (100%) memiliki pengetahuan baik, tidak ada santriwati (0%) memiliki pengetahuan cukup, dan tidak ada santriwati (0%) memiliki pengetahuan kurang.

Kelompok media leaflet hasil pretest mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 19 santri (63,3%) dan paling sedikit responden memiliki pengetahuan baik berjumlah 2 santri (6,7%) sedangkan hasil posttest mayoritas responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 17 santriwati (56,7%) dan paling sedikit memiliki pengetahuan kurang yaitu 0 santriwati (0%).

Perbedaan Pengetahuan Responden Sebelum dan Setelah Dilakukan Penyuluhan Menggunakan Media Video

Berdasarkan pengujian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa uji Wilcoxon responden media video dengan hasil H_0 ditolak yakni nilai p value 0,000 ($<0,05$) yang artinya terdapat perbedaan signifikan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan dengan media video yang dilakukan pada santri di Dayah Ar Raudhah Tahfihz Al-Qur'an Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe.

Perbedaan Pengetahuan Responden Sebelum dan Setelah Dilakukan Penyuluhan Menggunakan Media Leaflet

Berdasarkan pengujian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa uji Wilcoxon responden media leaflet dengan hasil H_0 ditolak yakni nilai p value 0,000 ($<0,05$) yang artinya terdapat perbedaan signifikan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan dengan media leaflet yang dilakukan pada santri di Dayah Ar Raudhah Tahfihz Al-Qur'an Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe.

Efektivitas Media Video dan Leaflet

Berdasarkan pengujian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pengetahuan responden yang diberikan dengan media leaflet setelah penyuluhan didapatkan mean posttest 24,18 lebih kecil dibandingkan dengan hasil mean posttest media video 36,82. Hasil tersebut menunjukkan p value $<0,05$ yakni 0,004 sehingga penelitian ini H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan signifikan pengaruh media video dan leaflet terhadap pengetahuan santri tentang skabies. Kesimpulan dari hasil penelitian ini menggunakan uji Mann whitney dengan penyuluhan media video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan santri tentang skabies di Dayah Ar Raudhah Tahfihz Al-Qur'an Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Santri dengan Media Video Tentang Skabies

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada kelompok media video sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan awal yang cukup. Hal ini dikarenakan masih sedikit pengetahuan yang diperoleh santri tentang skabies baik melalui media cetak maupun media elektronik. Setelah diberikan penyuluhan dengan media video menunjukkan semua responden memiliki pengetahuan baik karena media video dibuat dengan perpaduan gambar dan suara sehingga mendorong santri untuk lebih memerhatikan dan mengolah pengetahuan tersebut yang membuat daya ingat menjadi lebih kuat serta adanya minat santri yang tinggi terhadap informasi baru.

Menurut (Tham et al., 2020) yang menunjukkan bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pemberian media video karena dapat mencerminkan adanya penyerapan informasi yang lebih efektif dengan menggunakan indra penglihatan dan pendengaran serta dapat meningkatkan pengetahuan dibandingkan hanya menggunakan indra penglihatan. Hal ini sesuai dengan (Andersen et al., 2011) yang menerangkan semakin banyak indra yang digunakan untuk menerima informasi maka semakin besar kemungkinan informasi tersebut diingat dan dimengerti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Valdés et al., 2019) terhadap santriwan kelas VIII didapatkan hasil pretest pengetahuan skabies dengan media video yaitu mayoritas santriwan pengetahuan cukup sebanyak 8 santriwan (53,3%) dan terdapat 15 santriwan (100%) memiliki pengetahuan kategori baik setelah diberikan penyuluhan tentang skabies dengan media video.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2013) terhadap pengetahuan santri kelas VII di Pondok Pesantren Diniyyah Lampung didapatkan mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup (73,2%) sebelum promosi kesehatan (Versteeg et al., 2017). Hal ini dikarenakan siswi hanya pernah mendengar tetapi tidak mempelajari secara khusus penyakit skabies secara mendalam (Welch et al., 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan terhadap santriwan kelas VIII di pondok pesantren IMMIM Makassar setelah diberikan penyuluhan melalui video didapatkan 49 santriwan (98%) pengetahuan dalam kategori baik (Wong et al., 2018). Penggunaan media video dapat meningkatkan perhatian seseorang dengan tampilan yang menarik dan takut ketinggalan jalannya video tersebut jika melewatkan dengan mengalihkan konsentrasi dan perhatian (Organization, 2013).

Gambaran Tingkat Pengetahuan Santri dengan Media Leaflet Tentang Skabies

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada kelompok media leaflet menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan awal yang cukup dikarenakan kurangnya informasi mengenai skabies. Setelah mendapat penyuluhan dengan media leaflet sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden setelah diberi penyuluhan memiliki pengetahuan yang baik dikarenakan leaflet berisi informasi dalam bentuk kombinasi kalimat dan gambar melalui lembaran yang dilipat sehingga penyampaian informasi melalui media leaflet dapat memberikan detail yang tidak mungkin bila disampaikan dengan lisan sehingga mempermudah santri untuk mengingat informasi.

Media leaflet efektif digunakan sebagai media informasi karena berisi gambar atau foto yang dapat membangkitkan motivasi dan minat untuk membantu menafsirkan serta mengingat pesan yang berkenaan dengan gambar atau foto tersebut (Meidiana et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Sakina et al., 2017) menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan santri setelah edukasi kesehatan upaya pencegahan skabies menggunakan media ceramah dan leaflet sebesar 80,26. Hal ini menunjukkan terdapat hasil yang baik setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media ceramah dan leaflet.

Perbedaan Tingkat Pengetahuan Santri Sebelum dan Setelah Penyuluhan dengan Media Video dan Leaflet Tentang Skabies

Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan signifikan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan baik dengan media video maupun media leaflet yang dilakukan pada santri di Dayah Ar Raudhah Tahfihz Al-Qur'an Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe dengan nilai p value 0,000. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengetahuan santri yang meningkat dibandingkan sebelum dilakukan penyuluhan mengenai skabies dengan media video dan leaflet. Hal ini sesuai dengan teori (Wibowo, 2018) bahwa pengetahuan seseorang diperoleh setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan akan suatu hal atau objek.

Peningkatan pengetahuan seseorang tidak hanya dengan stimulus saja tanpa adanya proses perhatian dan penerimaan yang ada dalam diri sendiri. Kesadaran dalam diri sendiri menyebabkan seseorang mau dan mampu melindungi dirinya (Maulana & Gumelar, 2013). Seseorang yang terpapar informasi mengenai suatu topik tertentu akan memiliki pengetahuan yang lebih banyak daripada yang tidak terpapar informasi (Murtiyarini et al., 2019).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Siregar, 2015) mengenai penyuluhan pencegahan skabies terhadap pengetahuan santri di pondok pesantren Al-Anshor padang didapatkan nilai p value 0,000 yang berarti $<0,05$ maka ada perbedaan signifikan pengetahuan santri sebelum dan sesudah penyuluhan.

Perbedaan Efektivitas Penyuluhan Antara Media Video dan Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Santri Mengenai Skabies

Hasil penelitian analisis perbedaan efektivitas antara media video dan media leaflet menggunakan uji Mann whitney bahwa p value = 0,004. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan jika nilai p value $<0,05$ antara media video dan leaflet terhadap tingkat pengetahuan santri mengenai skabies. Hal ini dikarenakan penggunaan media penyuluhan yang berbeda sehingga menghasilkan hasil yang berbeda. Hal ini sesuai dengan (Widianingrum, 2012) yang menerangkan bahwa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan suatu penyuluhan, antara lain faktor penyuluh, faktor sasaran penyuluhan seperti tingkat pendidikan, kepercayaan, dan adat kebiasaan dan faktor proses dalam penyuluhan seperti alat peraga, metode, bahasa dan jumlah sasaran.

Menurut (Munayarokh et al., 2022) bahwa video sebagai media penyuluhan dapat memperkokoh proses belajar maupun nilai hiburan dari penyajian. Menurut (Tindaon, 2017) media leaflet dan media video merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk memperjelas suatu materi dimana kedua media tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan dari media video, antara lain sudah dikenal oleh masyarakat, melibatkan lebih dari satu panca indra, lebih mudah dipahami, lebih menarik karena ada suara dan gambar, adanya tatap muka, penyajian dapat dikendalikan, jangkauan relatif lebih luas serta dapat diulang-ulang sedangkan untuk media cetak (leaflet) mempunyai kelebihan antara lain tahan lama, mencakup banyak orang, biaya tidak terlalu tinggi, tidak perlu energi listrik, dapat dibawa, mempermudah pemahaman dan meningkatkan gairah belajar. Kelemahan media cetak yaitu tidak dapat menstimulasi efek suara dan efek gerak serta mudah terlipat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil tesis yang dilakukan oleh (Nasution, 2016) mengenai pengaruh penyuluhan dengan media leaflet dan video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap mahasiswa dalam upaya pencegahan NAPZA yang menyatakan bahwa media video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Hal ini disebabkan penyuluhan dengan media video dapat menimbulkan kecenderungan untuk menikmati alur cerita pada video sehingga mudah menangkap pesan-pesan yang tersirat dalam cerita di video sedangkan media leaflet lebih monoton.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka disimpulkan bahwa (1) pengetahuan skabies pada kelompok media video sebelum dilakukan penyuluhan sebagian besar santri berada pada kategorik cukup dan setelah dilakukan penyuluhan semua santri berada pada kategorik baik; (2) pengetahuan skabies pada kelompok media leaflet sebelum dilakukan penyuluhan sebagian besar santri berada pada kategorik cukup dan setelah dilakukan penyuluhan sebagian besar santri berada pada kategorik baik; (3) media video lebih efektif dibanding media leaflet terhadap tingkat pengetahuan santri di Dayah Ar Raudhah Tahfihz Al-Qur'an Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe dengan p value 0,004 ($p<0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, M., Omer, I., Osman, S. M. A., & Ahmed-Abakur, E. H. (2017). Association between pulmonary tuberculosis and Type 2 diabetes in Sudanese patients. *International Journal of Mycobacteriology*, 6(1), 97. https://doi.org/10.4103/ijmy.ijmy_13_17
- Andersen, Z. J., Hvidberg, M., Jensen, S. S., Ketzel, M., Loft, S., Sørensen, M., Tjønneland, A., Overvad, K., & Raaschou-Nielsen, O. (2011). Chronic obstructive pulmonary disease and long-term exposure to traffic-related air pollution: a cohort study. *American Journal of Respiratory and Critical Care Medicine*, 183(4), 455–461. <https://doi.org/10.1164/rccm.201006-0937OC>
- Beulens, J. W. J., Pinho, M. G. M., Abreu, T. C., den Braver, N. R., Lam, T. M., Huss, A., Vlaanderen, J., Sonnenschein, T., Siddiqui, N. Z., & Yuan, Z. (2022). Environmental risk factors of type 2 diabetes—An exposome approach. *Diabetologia*, 65(2), 263–274.
- Beute, F., & de Kort, Y. A. W. (2014). Salutogenic effects of the environment: Review of health protective effects of nature and daylight. *Applied Psychology: Health and Well-being*, 6(1), 67–95. <https://doi.org/10.1111/aphw.12019>
- Bunker, A., Wildenhain, J., Vandenberg, A., Henschke, N., Rocklöv, J., Hajat, S., & Sauerborn, R. (2016). Effects of air temperature on climate-sensitive mortality and morbidity outcomes in the elderly; a systematic review and meta-analysis of epidemiological evidence. *EBioMedicine*, 6, 258–268. <https://doi.org/10.1016/j.ebiom.2016.02.034>
- Dendup, T., Feng, X., Clingan, S., & Astell-Burt, T. (2018). Environmental risk factors for developing type 2 diabetes mellitus: a systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(1), 78. <https://doi.org/10.3390/ijerph15010078>
- Ezeani, C., Ezenyi, I., Okoye, T., & Okoli, C. (2017). Ocimum basilicum extract exhibits antidiabetic effects via inhibition of hepatic glucose mobilization and carbohydrate metabolizing enzymes. *Journal of Intercultural Ethnopharmacology*, 6(1), 22. <https://doi.org/10.1093/ije/dyx02>
- Fritz, M. (2022). Temperature and non-communicable diseases: Evidence from Indonesia's primary health care system. *Health Economics*, 31(11), 2445–2464.
- Hwang, M.-J., Kim, J.-H., Koo, Y.-S., Yun, H.-Y., & Cheong, H.-K. (2020). Impacts of ambient air pollution on glucose metabolism in Korean adults: a Korea National Health and Nutrition Examination Survey study. *Environmental Health*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12940-020-00623-9>
- Kenny, G. P., Sigal, R. J., & McGinn, R. (2016). Body temperature regulation in diabetes. *Temperature*, 3(1), 119–145. <https://doi.org/10.1080/23328940.2015.1131506>
- Kęska, K., Szcześniak, M. W., Adamus, A., & Czernicka, M. (2021). Waterlogging-stress-responsive lncRNAs, their regulatory relationships with miRNAs and target genes in cucumber (*Cucumis sativus* L.). *International Journal of Molecular Sciences*, 22(15), 8197. <https://doi.org/10.3390/ijerph18020609>
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). Psikologi komunikasi dan persuasi. *Jakarta: Akademia Permata*, 113.
- Meidiana, R., Simbolon, D., & Wahyudi, A. (2018). Pengaruh Edukasi melalui media audio visual terhadap pengetahuan dan sikap remaja overweight. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 478–484. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26630/jk.v9i3.961>
- Munayarokh, M., Herawati, T., Idhayanti, R. I., & Nikmawati, N. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tablet Fe. *Juru Rawat. Jurnal Update Keperawatan*, 2(1).
-

- Murtiyarini, I., Nurti, T., & Sari, L. A. (2019). Efektivitas Media Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan di SMA N 9 Kota Jambi. *Journal Health & Science: Gorontalo Journal Health and Science Community*, 3(2), 71–78.
- Muslimah, D. D. L. (2019). Physical Environmental Factors and Its Association with the Existence of Mycobacterium Tuberculosis: A Study in The Working Region of Perak Timur Public Health Center. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 26–34. <https://doi.org/10.20473/jkl.v11i1.2019.26-34>
- Nasution, F. (2016). *Pengaruh penyuluhan dengan media leaflet dan video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap mahasiswa dalam upaya pencegahan napza di akper indah medan tahun 2016*.
- Orban, E., McDonald, K., Sutcliffe, R., Hoffmann, B., Fuks, K. B., Dragano, N., Viehmann, A., Erbel, R., Jöckel, K.-H., & Pundt, N. (2016). Residential road traffic noise and high depressive symptoms after five years of follow-up: results from the Heinz Nixdorf recall study. *Environmental Health Perspectives*, 124(5), 578–585. <https://doi.org/10.1289/ehp.1409400>
- Organization, W. H. (2013). *Country implementation of the international code of marketing of breast-milk substitutes: status report 2011*.
- Sakina, S., Marta, M., & Erna, E. (2017). Hubungan Beban Kerja dan Waktu Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Tenaga Kerja di Industri Pembuatan Batubata Kelurahan Tangkit Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2012. *Scientia Journal*, 2(2), 55–116.
- Siregar, G. T. (2015). Pengaruh Penyuluhan Pencegahan Penyakit Skabies Terhadap Pengetahuan Santri Di Ponpes Al-Anshor Desa Manunggal Kecamatan Padang Sidempuan Tenggara Kota Padang Sidempuan Tahun 2014. *Scientia Journal*, 4(1), 60–66.
- Solá, E., Rivera, C., Mangual, M., Martinez, J., Rivera, K., & Fernandez, R. (2016). Diabetes mellitus: an important risk factor for reactivation of tuberculosis. *Endocrinology, Diabetes & Metabolism Case Reports*, 2016(1). <https://doi.org/10.1530/EDM-16-0035>
- Streimikiene, D. (2015). Environmental indicators for the assessment of quality of life. *Intellectual Economics*, 9(1), 67–79. <https://doi.org/10.1016/j.intele.2015.10.001>
- Tamara, E., Nauli, F. A., & Keperawatan, I. (2014). Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe Ii Di Rsd Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jom Psik*, 1(2), 1–7.
- Tambunan, D., Maharani, I. P., & Barasa, S. W. (2021). *Skripsi kajian literatur: Perbandingan efektivitas teknik wet to dry dressing dengan teknik moist dressing pada pasien dengan luka ulkus diabetik derajat III*. Universitas Pelita Harapan. <https://doi.org/10.19166/nc.v9i2.4919>
- Tham, S., Thompson, R., Landeg, O., Murray, K. A., & Waite, T. (2020). Indoor temperature and health: a global systematic review. *Public Health*, 179, 9–17.
- Tindaon, R. L. (2017). Pengaruh Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (Kie) Melalui Media Leaflet dan Video terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Paparan Pornografi di SMP Negeri 1 Sidamanik Kec. Sidamanik Kab. Simalungun Tahun 2016. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 3(1), 44–64.
- Valdés, S., Doulatram-Gamgaram, V., Lago, A., García Torres, F., Badía-Guillén, R., Oliveira, G., Goday, A., Calle-Pascual, A., Castaño, L., & Castell, C. (2019). Ambient temperature and prevalence of diabetes and insulin resistance in the Spanish population: Di@ bet. es study. *European Journal of Endocrinology*, 180(5), 273–280. <https://doi.org/10.1530/EJE-18-0818>
- Versteeg, R. I., Stenvers, D. J., Visintainer, D., Linnenbank, A., Tanck, M. W., Zwanenburg, G., Smilde, A. K., Fliers, E., Kalsbeek, A., & Serlie, M. J. (2017). Acute effects of morning light on plasma glucose and triglycerides in healthy men and men with type 2 diabetes. *Journal of Biological Rhythms*, 32(2), 130–142. <https://doi.org/10.1177/0748730417693480>
- Welch, D., Shepherd, D., Dirks, K. N., McBride, D., & Marsh, S. (2013). Road traffic noise and health-related quality of life: A cross-sectional study. *Noise and Health*, 15(65), 224. <https://doi.org/10.4103/1463-1741.113513>
- Wibowo, D. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Tentang Perawatan
-

Arthritis Rheumatoid Pada Lansia di Desa Pamalayan Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 17(2), 339–356.

Widianingrum, R. (2012). *Efektifitas Penyuluhan Tentang Hipertensi Pada Masyarakat Rentang Usia 45-60 Tahun Dibandingkan Dengan Masyarakat Rentang Usia 61-75 Tahun*. UNIMUS.

Wong, F. Y., Yang, L., Yuen, J. W. M., Chang, K. K. P., & Wong, F. K. Y. (2018). Assessing quality of life using WHOQOL-BREF: A cross-sectional study on the association between quality of life and neighborhood environmental satisfaction, and the mediating effect of health-related behaviors. *BMC Public Health*, 18(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5942-3>



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).